**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN DALAM HAL BELAJAR
MEMBACA ANTARA ANAK LAKI-LAKI DENGAN PEREMPUAN
DI TAMAN KANAK-KANAK BELIA SURABAYA**

Ratna Dewi Finarty¹, Eva Nur Rachmah²
Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya
Email: evanoer.rachma@gmail.com

ABSTRAK

Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Melihat pentingnya kemampuan membaca dalam kehidupan manusia, khususnya pada proses pembelajaran, dalam sistem pendidikan di Indonesia maka pelajaran membaca mulai diajarkan pada pendidikan prasekolah di Taman Kanak-kanak. Pelajaran membaca bagi anak-anak TK merupakan pelajaran yang sering menimbulkan kecemasan dalam proses pembelajaran. Anak TK yang merasa cemas dalam menghadapi tugas belajar cenderung menunjukkan perilaku tidak tenang, gelisah bahkan "mogok" untuk melakukan sesuatu, dan hal ditunjukkan oleh semua murid TK. Dalam konteks perbedaan kecemasan antara anak laki-laki dan perempuan dalam tugas belajar membaca, tampaknya juga ada perbedaan, terutama bila tugas membaca permulaan dianggap sebagai tugas belajar yang sulit maka anak perempuan lebih nyata menunjukkan perasaan cemas, sebaliknya anak laki-laki lebih mengeskpresikan perasaan cemas pada perilaku kompensatoris seperti ramai, mencari alasan, tidak bisa duduk diam dan sebagainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan dalam hal belajar membaca antara anak laki-laki dengan perempuan di taman kanak-kanak Belia Surabaya. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 siswa yang terdiri dari 30 orang siswa laki-laki dan 30 orang siswa perempuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala kecemasan anak dan data dokumentasi sekolah. Hasil analisis data yang dilakukan dengan uji-t diperoleh nilai uji-t =

0,360 db = 58, peluang ralat $p = 0,720$ ($p > 0,05$) dan dengan perbedaan nilai rerata (mean) sebesar 1,2667. Hal ini berarti tidak ada perbedaan tingkat kecemasan dalam hal membaca, yang signifikan antara siswa TK laki-laki dan siswa TK perempuan.

Kata kunci : *Taman kanak-kanak, Belajar membaca, Kecemasan Anak, Jenis Kelamin*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Hampir seluruh aktivitas dalam kehidupan manusia melibatkan membaca baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga kemampuan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas membacanya. Membaca seyogyanya perlu diajarkan dan dibiasakan sedini mungkin. Bila sejak kecil anak sudah terbiasa membaca, maka dalam proses perkembangannya anak akan senantiasa menjadikan membaca sebagai sebuah kebutuhan, dan hal itu berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan dan kecerdasan anak.

Melihat pentingnya kemampuan membaca dalam kehidupan manusia, khususnya pada proses pembelajaran, dalam sistem pendidikan di Indonesia maka pelajaran membaca mulai diajarkan pada pendidikan prasekolah di Taman Kanak-kanak. Pelajaran membaca pada murid di Taman Kanak-Kanak sampai saat ini telah menimbulkan berbagai macam polemik mengenai boleh tidaknya mengharuskan anak-anak Taman Kanak-Kanak untuk bisa membaca dan menulis. Pendapat yang mengharuskan anak Taman Kanak-Kanak bisa baca tulis, umumnya dilatar belakangi oleh tuntutan saat anak akan masuk SD. Kebanyakam SD mensyaratkan calon siswanya untuk bisa baca tulis dan berhitung (calistung). Oleh sebab itu ada sejumlah guru taman kanak-kanak kini "terpaksa" menekankan kemampuan baca, tulis, dan berhitung kepada siswanya, agar siswanya lebih siap dan mampu menghadapi seleksi pada saat mendaftarkan diri di SD dengan persyaratan siswa harus bisa membaca dan menulis saat masuk sekolah dasar.

Pendapat yang berlawanan dengan hal tersebut mengatakan bahwa mengharuskan anak TK untuk belajar membaca, menulis dan berhitung, berarti memaksakan anak untuk menghadapi tugas-tugas belajar yang seharusnya baru diajarkan di tingkat SD. Proses pembelajaran di TK adalah menggunakan pendekatan "belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar". Selain itu TK merupakan pendidikan prasekolah dengan tujuan agar anak lebih siap untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar di SD, hal ini juga telah ditegaskan oleh Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan di TK merupakan persiapan untuk pendidikan lebih lanjut. "Prinsip penyelenggaraan taman kanak-kanak adalah bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain (<http://kitabuku.com>. Guru TK "Terpaksa" Ajarkan Baca Tulis, 9 Maret 2009).

Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada prinsipnya dilakukan melalui aktivitas bermain dan belajar secara sederhana disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Melalui aktivitas belajar dengan cara demikian akan memberikan keceriaan dan suasana yang bahagia, situasi ceria dan bahagia merupakan sarana yang kondusif untuk memupuk pengembangan emosi yang positif dan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungannya. Bermain dan belajar juga akan membantu anak untuk mengembangkan kemampuan kognisi, melalui latihan mengembangkan kosa kata, mengenal alpabet, bilangan (angka-angka), warna, konstruk-konstruk geometris sederhana serta mengembangkan kemampuan sosial.

Terlepas dari munculnya polemik dalam dunia pendidikan prasekolah di atas, fakta-fakta yang terjadi pada saat ini menunjukkan bahwa pada saat anak memasuki dunia SD (Sekolah Dasar) mereka dituntut untuk bisa calistung (membaca, menulis dan berhitung) secara mandiri. Oleh sebab itulah, pada saat anak di bangku Taman Kanak-Kanak mereka terpaksa dikenalkan pada pelajaran membaca oleh guru mereka, agar pada saat mereka keluar dari taman kanak-kanak dan memasuki jenjang pendidikan dasar di SD mereka sudah mampu membaca. Saat ini hampir semua Sekolah Dasar (SD) yang menerapkan sistem tes pada saat penerimaan siswa baru, jadi pada intinya mereka lebih mengutamakan siswa yang bisa calistung (membaca, menulis dan berhitung) secara mandiri, selain itu di SD

negeri faktor usia (minimal 7 tahun atau kurang 2 – 3 bulan) juga menjadi bahan pertimbangan.

Mengajarkan membaca kepada anak usia dini berarti proses pembelajaran anak pada jenjang pra sekolah dari "bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain" dengan mengubah lebih besar proporsi belajarnya. Bila proses pembelajaran ini dilakukan dengan lebih kreatif dan inovatif maka anak-anak usia dini akan lebih antusias dalam belajar membaca. Sebaliknya bila proses pembelajaran dilakukan secara konvensional seperti pembelajaran di SD, maka belajar membaca bagi anak usia dini akan menjadi sumber tekanan yang menimbulkan perasaan cemas.

Dalam konteks perbedaan kecemasan antara anak laki-laki dan perempuan dalam tugas belajar membaca, tampaknya juga ada perbedaan, terutama bila tugas membaca permulaan dianggap sebagai tugas belajar yang sulit maka anak perempuan lebih nyata menunjukkan perasaan cemas, sebaliknya anak laki-laki lebih mengeskpresikan perasaan cemas pada perilaku kompensatoris seperti ramai, mencari alasan, tidak bisa duduk diam dan sebagainya. Munculnya perasaan cemas dalam hal belajar membaca merupakan gejala umum yang banyak ditemui pada anak-anak dalam menghadapi setiap tugas belajar. Berdasarkan pengamatan penulis setiap hari pada saat proses belajar membaca di lingkungan Taman Kanak-Kanak Belia Surabaya, antara anak laki-laki dan anak perempuan menunjukkan perbedaan gejala-gejala sebagai berikut :

- a. Segi kognitif seperti: Gangguan perhatian, konsentrasi hilang, mudah lupa, salah tafsir, bingung, persepsi menurun, kesadaran diri yang berlebihan, kuatir yang berlebihan, obyektivitas menurun dan lain-lain.
- b. Segi afektif seperti: tidak sabar, tegang, resah, gugup, sangat gelisah dan lain-lain.
- c. Segi bahasa seperti: menyebutkan berbagai bunyi atau suara tertentu, menirukan kembali 3-4 urutan kata, melakukan 2-3 perintah secara sederhana, membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana, menggabungkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkan huruf.

Berangkat dari acuan ini penulis ingin meneliti sampai sejauh mana perbedaan tingkat kecemasan anak laki-laki dan perempuan dalam belajar membaca. Alasan penulis mengambil topik pembahasan tentang perbedaan tingkat

kecemasan antara anak laki-laki dan perempuan dalam belajar membaca akan mendapat perhatian dari orang tua yang lebih, di satu sisi jika orang tua mengajarkan anak cara membaca dengan benar maka anak tidak akan mengalami kecemasan pada saat belajar membaca.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecemasan

Cemas, dalam bahasa Inggris *anxiety*, merupakan status perasaan tidak menyenangkan yang terdiri atas respon-respon psikofisiologis terhadap antisipasi bahaya yang tidak riil atau yang terbayangkan, secara nyata disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak diketahui. Penyerta fisiologis mencakup denyut jantung bertambah cepat, kecepatan pernapasan tidak teratur, berkeringat, gemetar, lemas, dan lelah. Penyerta psikologis meliputi perasaan-perasaan akan ada bahaya, tidak berdaya, terancam, dan takut. (Dorland, 2006)

Menurut Hall dan Lindzey (1993), kecemasan adalah ketegangan yang dihasilkan dari ancaman-ancaman terhadap keamanan, baik nyata maupun hanya imajinasi belaka. Pada umumnya kecemasan dapat mengganggu hubungan interpersonal dan menyebabkan pikiran menjadi kacau. Lazarus & Folkman (1984) mendefinisikan kecemasan sebagai suatu pengalaman emosional yang dirasakan sebagai suatu yang tidak menyenangkan. Tidak jelas yang dirasakan atau tidak diketahui penyebabnya. Kecemasan timbul karena adanya ancaman baik dari luar maupun dari dalam tubuh terhadap keselamatan diri atau lingkungan yang menyebabkan perubahan fisiologis tubuh.

Menurut Freud (Davidoff, 1991) penyebab kecemasan ada dua yaitu yang pertama berkaitan dengan bahaya yang berasal dari dunia nyata seperti rasa sakit pada tubuh, sedangkan yang kedua berkaitan dengan kesadaran akan datangnya hukuman yang berkaitan dengan pelampiasan dorongan seperti seksual, agresi, dan tindakan amoral lainnya yang pada dasarnya dilarang oleh norma budaya.

B. Jenis Kelamin

Menurut Fakih (2004) pengertian jenis kelamin lebih menekankan pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara

biologis. Misalnya laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun, memiliki sepasang testis dan memproduksi sperma, sedangkan pada perempuan memiliki ovarium yang memproduksi ovum, vagina, *mamae* (puting susu) sebagai alat untuk menyusui. Alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan, bersifat permanen dan merupakan suatu ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati.

C. Taman Kanak – Kanak

Masa Taman Kanak-kanak adalah masa pra sekolah pada anak-anak usia dini antara 3 sampai 6 tahun yang belajar di sekolah taman kanak-kanak, yang mana dalam pembelajarannya masih menekan kan sistem bermain sambil belajar. Taman Kanak-Kanak adalah jembatan antara rumah dan sekolah. Taman Kanak-kanak merupakan transisi dalam proses pendidikan anak di taman kanak-kanak, anak dibimbing untuk melaksanakan kegiatan secara mandiri dan beru mentaati peraturan-peraturan yang ada baik peraturan yang ada di sekolah maupun peraturan yang disepakati bersama antara guru dengan murid.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Taman kanak-kanak Belia Surabaya yang jumlah siswa 110 orang siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 60 orang, atau lebih dari 50% dari jumlah populasi, masing-masing 30 orang siswa laki-laki dan 30 orang siswa perempuan. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *random sampling*, dimana seluruh siswa kelas TK A-1, TK A-2, dan TK A-3 TK Belia Surabaya mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian. Teknik random sampling yang dipergunakan adalah dengan cara undian, masing-masing siswa diurutkan dalam daftar nomor 1 – 110, nomor siswa yang keluar dalam undian akan menjadi subyek penelitian (karna proses awal belajar membaca di ajarkan di TK A)

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi dan dokumentasi. Skala pengukuran variabel tingkat kecemasan anak dikembangkan dalam bentuk kuesioner tertutup. Kuesioner ini merupakan bentuk *rating* yang akan memberikan gambaran tentang kecemasan anak berdasarkan penilaian guru sebagai *rater* yang mengamati

intensitas gejala-gejala tersebut. Skala ini dikembangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Maher (Sobur, 2003) tentang gejala-gejala kecemasan meliputi: gejala fisik, kognitif, dan psikologis, **seperti digambarkan pada tabel *blue print* di bawah ini :**

Tabel 3.1
Blue Print Skala Kecemasan Anak

Indikator	Nomor dan jenis item		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Gejala fisik	1, 7, 13, 19, 25	4, 10, 16, 22, 28	10
Gejala kognitif	2, 8, 14, 20, 26	5, 11, 17, 23, 29	10
Gejala psikologis	3, 9, 15, 21, 27	6, 12, 18, 24, 30	10
Jumlah	15	15	30

Penggunaan metode skala dalam penelitian ini adalah tipe pilihan yang sifatnya tertutup, yaitu setiap pertanyaan yang diberikan kepada *rater* (subyek sendiri atau orang mengisi kuesioner tersebut) sudah dibatasi jawabannya dengan memilih satu alternatif dari pilihan yang telah disediakan. Skor untuk masing-masing item memiliki bobot yang berbeda sesuai dengan jenis itemnya.

Metode dokumentasi juga digunakan untuk menggali data sekunder yang diperoleh dari suatu catatan, arsip-arsip atau dokumen untuk mengungkap data responden. Data yang dimaksud meliputi catatan-catatan mengenai diri subyek: usia, jenis kelamin, keikutsertaan pada Play group sebelum memasuki Taman Kanak-kanak dan termasuk untuk mengungkap jumlah, sifat dan karakter dari populasi tersebut. Validitas item dalam pengukuran ini dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 yang artinya bahwa setiap butir skala dapat dinyatakan sebagai skala yang valid jika koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar atau sama dengan angka batas penerimaan dan penolakan dalam tabel pada taraf signifikansi 0,05 tersebut. Cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *internal consistency*. Teknik statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji-t student, yaitu suatu teknik statistik yang digunakan untuk melihat perbedaan nilai mean uji-t antara dua kelompok.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Skala Kecemasan anak terhadap tugas belajar membaca terdiri dari 30 butir item, berdasarkan hasil analisis korelasi antara skor tiap item dengan skor total diperoleh 26 butir dinyatakan sah dan 4 butir item dinyatakan gugur. Item-item yang sah memiliki koefisien korelasi item-total = 0,334 – 0,778. Berdasarkan jumlah item yang valid, maka hasil analisis reliabilitas dilakukan pada 26 butir item. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien reliabilitas $\alpha = 0,929$; $p = 0,000$ dengan status andal. Subyek penelitian berjumlah 60 orang, masing-masing terdiri dari 30 orang anak laki-laki dan 30 orang anak perempuan. Mengacu pada total skor yang diperoleh dari 26 butir item yang valid dan berdasarkan jenis kelamin subyek maka dapat diuraikan tingkat kecemasan anak sebagai berikut:

Tabel 4.3

Deskripsi Tingkat Kecemasan Anak

Jenis kelamin	N	M	SD	SE	Min	Max
Laki-laki	30	51,8333	11.9166	2.1757	32	70
Perempuan	30	50,5667	15.1149	2.7596	26	81
Total	60	51.2000	13.5093	1.7441	26	81

Berdasarkan deskripsi dari tabel di atas menjelaskan bahwa kecemasan masing-masing kelompok berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian ditunjukkan oleh skor mean yang diperolehnya, semakin tinggi skor mean yang diperoleh maka mengindikasikan semakin tinggi tingkat kecemasannya.

Anak laki-laki yang berjumlah 30 orang mempunyai skor mean kecemasan sebesar 51,833 dengan SD = 11,9166 ; Standart Error pengukuran (SE) 2,1757 ; skor minimal 32 dan skor maksimal 70. Kecemasan untuk anak perempuan yang berjumlah 30 orang mempunyai skor mean kecemasan sebesar 50,5667 dengan SD = 15,1149 ; Standart Error pengukuran (SE) 2,7596; skor minimal 26 dan skor maksimal 81. Sedangkan untuk seluruh subyek secara umum mempunyai skor mean kecemasan sebesar 51,2000 dengan SD = 13,4082 ; Standart Error pengukuran (SE) 1,7441 ; skor minimal 26 dan skor maksimal 81.

Berdasarkan perbandingan skor mean antara masing-masing kelompok dengan seluruh subyek, ternyata untuk anak laki-laki maupun perempuan mempunyai skor mean hampir sebanding dengan skor mean seluruh subyek..

Dengan demikian secara kualitas kecemasan pada anak laki-laki dan perempuan hampir sebanding, walaupun secara kuantitas ada perbedaan namun secara statistik perbedaan tersebut tidak berarti penting.

Hasil analisis uji-t untuk kecemasan anak antara anak laki-laki dan perempuan diperoleh nilai uji-t = 0,360 ; pada df : 58, p = 0,720 ; dengan mean beda sebesar 1,2667 berarti hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan kecemasan antara anak laki-laki dan perempuan. Nilai uji-t yang positif berarti menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding anak perempuan, tetapi perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan (bermakna).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat kecemasan dalam hal belajar membaca yang signifikan antara anak laki-laki dan, sehingga hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini ditolak.

Rasa cemas yang dirasakan anak-anak terhadap situasi tersebut umumnya hanya bersifat temporer, namun dalam kasus-kasus tertentu dapat menjadi suatu gangguan kecemasan yang bersumber pada situasi belajar di sekolah Behrman. Proses belajar, pada umumnya juga dapat menjadi situasi yang dapat membuat perasaan tidak nyaman pada siswa, terlebih pada anak-anak TK Kelompok A. Pada dasarnya anak-anak TK. Dalam hal ini pendidikan pada anak-anak TK seharusnya hanya bertujuan mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia pendidikan yang sebenarnya. Pada kenyataannya dewasa ini anak-anak TK sudah "dipaksa" untuk belajar calistung (membaca, menulis dan berhitung), sehingga pemaksaan pembelajaran tersebut sering menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi anak-anak TK. Dalam kondisi tidak nyaman tersebut umumnya anak akan berperilaku tidak tenang sebagai kompensasi dari kecemasan yang dirasakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kecemasan antara anak laki-laki dan perempuan. Walaupun skor kecemasan anak laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding anak perempuan, tetapi perbedaan tersebut secara statistik tidak signifikan (bermakna).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Allen, L., et al. 1992. Multiple Indicators of Children's Reading Habits and Attitudes: Construct validity and Cognitive Correlates. *Journal of Educational Psychology*. Vol 84. No 4. 489-503
- Andrade, J., and May, J., 2004. *Cognitive Psychology*. BIOS Scientific Publishers. London
- Arikunto. S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Atkinson, R.L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., Bem, D. J. 1998. *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara.
- Behrman, R.E., Kleigman, R.M., Arvin, A.M. 1999. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson Vol. I. Edisi 15*. Ed. Samik Wahab. Jakarta: EGC
- Buku Saku Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, Tahun 2003.
- Chaplin, J.P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Grafindo Persada
- Davidoff, L. 1991. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Davies, I.K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Penerbit Rajawali
- Davison, G.C., Neale, J.M., & Kring, A.M. 2006. *Psikologi Abnormal*. Edisi 9, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dorland, W.A.N., 2006. *Kamus Kedokteran Dorland Edisi 29*. Alih Bahasa: Huriawati Hartanto. Jakarta: EGC
- Fakih, M. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Freud, S. 2002. *Psikoanalisis Sigmund Freud (A General Introduction to Psychoanalysis)*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.